

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah (*problem*) merupakan bagian dari kehidupan manusia baik bersumber dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Hampir setiap hari manusia berhadapan dengan suatu masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Adanya permasalahan tersebut secara tidak langsung menjadikan pemecahan masalah sebagai aktivitas dasar manusia untuk dapat bertahan hidup. Seorang pemecah masalah terampil tidak dapat terlepas dari kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis serta kegigihan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Kemampuan serta kegigihan tersebut tidak serta merta dimiliki seseorang, melainkan dapat dipelajari dan dilatih salah satunya melalui matematika (Hartono, 2014:1).

NCTM (2000) menyebutkan bahwa memecahkan masalah bukan saja merupakan suatu sasaran belajar matematika, tetapi sekaligus merupakan alat utama untuk melakukan belajar itu. Oleh karena itu, pemecahan masalah menjadi fokus pembelajaran matematika di semua jenjang, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Shadiq (2014:3) juga menyatakan bahwa puncak keberhasilan pembelajaran matematika adalah ketika mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Dikarenakan pada proses pemecahan masalah, peserta didik menggunakan pengetahuan matematika, kemampuan bernalar dan berkomunikasi, serta memiliki sikap yang baik terhadap matematika.

Menurut Depdiknas (2006:6) tujuan pengajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan misalnya melalui kegiatan penyelesaian eksploitasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dan dugaan serta coba-coba.

Namun dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran matematika tersebut banyak terdapat permasalahan. Salah satunya permasalahan dalam pemecahan masalah matematika. Dalam belajar matematika pada umumnya yang dianggap masalah bukanlah soal yang biasa dijumpai siswa. Soal disebut masalah tergantung kepada pengetahuan yang dimiliki penjawab. Dapat terjadi bagi seseorang, pertanyaan itu dapat dijawab dengan menggunakan prosedur rutin baginya, namun bagi orang lain untuk menjawab pertanyaan tersebut memerlukan pengorganisasian pengetahuan yang telah dimiliki secara rutin (Widjajanti, 2009:403).

Indikasi pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Mempelajari matematika selalu dihadapkan dengan persoalan yang terstruktur, sistematis dan logis yang dapat membiasakan siswa untuk mengatasi masalah yang timbul secara mandiri dalam kehidupannya tanpa harus selalu meminta bantuan kepada orang lain.

Pemecahan masalah matematika juga menjadi permasalahan di Sekolah MTs Negeri 3 Lahat berdasarkan pengalaman dan pengamatan dari guru matapelajaran matematika di MTs Negeri 3 Lahat. Menurut Kemas guru matematika MTs Negeri 3 Lahat, nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih jauh dibawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di kelas masih mengalami kesulitan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan matapelajaran matematikadikarenakan model mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru matematika di MTs Negeri 3 Lahat masih memakai pendekatan *teacher centered*.

Pendekatan *teacher centered* merupakan pendekatan di mana guru memegang peranan utama dalam menyampaikan materi kepada siswa. Ketika guru menjelaskan, siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan. Siswa terkadang jarang diminta untuk mengkomunikasikan ide-idenya, sehingga siswa menjadi pasif dimana seharusnya pada proses pemecahan masalah, peserta didik menggunakan pengetahuan matematika, kemampuan bernalar dan berkomunikasi, serta memiliki sikap yang baik terhadap matematika.

Oleh karena itu guru dan pihak sekolah merasa sangat membutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Agar tujuan pembelajaran mencapai sasaran dengan baik perlu adanya pemilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru, salah satunya model pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif dalam pembelajaran serta aktif dalam mengemukakan pendapat dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran

kooperatif. Menurut Oktaviana (2013:4) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang beranggotakan 4-6 orang, dengan struktur kelompok yang heterogen. Kegiatan diskusi yang dilakukan siswa memungkinkan siswa menjadi lebih terbiasa dalam mengemukakan pendapat kepada teman sekelompoknya. Kemudian rasa percaya diri siswa dapat dilatih pada saat mempersentasikan hasil belajar kelompok didepan kelas.

Pembelajaran kooperatif dapat dipadukan dengan metode pembelajaran, salah satunya yaitu metode *probing-prompting*. Metode ini sangat membantu siswa dalam belajar mengemukakan pendapat melalui pertanyaan yang diajukan guru. Siswa yang tadinya diam akan terbiasa untuk berpendapat dengan menjawab pertanyaan. Metode ini dapat digunakan pada saat penyajian informasi yang merupakan salah satu fase dalam pembelajaran kooperatif (Oktaviana, 2013:4).

Keunggulan metode *probing-prompting* adalah dapat mendorong siswa lebih aktif dalam berfikir serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Sebagaimana dijelaskan Huda (2014:282) *Probing question* dapat memotivasi siswa untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga mampu mencapai jawaban yang dituju. Selama proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut, maka berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dengan pertanyaan yang akan dijawab.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Buana (2016:34) STKIP Insan Madani, pada penelitiannya di kelas VIII SMP Negeri 3 Lirik. Secara umum hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *probing-prompting* dapat memberi pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini didasarkan pada perbedaan rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran *probing-prompting* lebih baik daripada rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas kontrol yang diberikan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran kooperatif dengan metode *probing-prompting* diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelas VIII di MTs Negeri 3 Lahat. Untuk maksud tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Probing-Prompting Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas VIII Di MTs Negeri 3 Lahat”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan metode *Probing-Prompting* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelas VIII di MTs Negeri 3 Lahat?”.

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan metode *Probing-Prompting* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelas VIII di MTs Negeri 3 Lahat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya, adalah:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengalaman tentang adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif dengan metode *probing-prompting* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.
2. Bagi siswa, dapat membantu dalam proses pembelajaran matematika dengan mengembangkan pengetahuan dan sikap melalui pembelajaran kooperatif dengan metode *Probing-Prompting*.
3. Bagi guru, memberikan masukan dalam pembelajaran yang lebih variatif salah satunya menggunakan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode *Probing-Prompting*.
4. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu sekolah dan perbaikan pembelajaran matematika